

## Pentingnya Kesehatan Mental Bagi Remaja Karang Taruna di Desa Cemer Lor Kabupaten Gresik

Ima Fitri Sholichah<sup>1\*</sup>, Nadhirotul Laily<sup>1</sup>, Fatimatuz Zahra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik, Indonesia

Correspondence: [ima\\_fitri@umg.ac.id](mailto:ima_fitri@umg.ac.id)

### ABSTRACT

*Every individual has developmental tasks at every stage of life. Developmental tasks that are accompanied by pressure, sadness, anxiety, and all unpleasant emotions will make individuals experience disturbances that risk their lives. Increased emphasis on the need to promote positive mental health needs to be done. One of the preventions that can be done is by improving mental health. The aim of PKM is to increase awareness of the importance of mental health for adolescents. The socialization of mental health was carried out by the PKM team through socialization and seminars on strengthening mental health for adolescents in the Karang Taruna community in Cerme Lor Village, Gresik Regency. The PKM method is in the form of socialization and seminars on the importance of mental health for adolescents. The stages of implementing PKM activities are in the form of needs analysis, preparation, implementation, and evaluation. Based on the results of the evaluation by distributing questionnaires, it shows that socialization and seminars on mental health are very important for adolescents in going through a life transition that is full of challenges in achieving good mental health. PKM activities also have a positive impact on youth and youth also provide positive responses in seminar activities.*

**Keywords:** Mental Health; Adolescents; Youth Organization

### ABSTRAK

*Setiap individu memiliki tugas perkembangan di setiap tahapan kehidupan. Tugas perkembangan yang disertai tekanan, kesedihan, kecemasan, dan segala emosi yang tidak menyenangkan akan membuat individu memiliki gangguan yang beresiko terhadap kehidupannya. Peningkatan penekanan pada kebutuhan untuk meningkatkan kesehatan mental yang positif perlu dilakukan. Salah satu pencegahan yang bisa dilakukan yaitu dengan cara promosi kesehatan mental. Tujuan PKM yaitu meningkatkan kesadaran pentingnya Kesehatan mental bagi remaja. Promosi kesehatan mental yang dilakukan tim PKM melalui sosialisasi dan seminar penguatan kesehatan mental bagi remaja pada komunitas Karang Taruna di Desa Cerme Lor Kabupaten Gresik. Metode PKM berupa sosialisasi dan seminar mengenai pentingnya Kesehatan mental bagi remaja. Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM berupa analisis kebutuhan, persiapan, pelaksanaan serta evaluasi. Berdasarkan hasil evaluasi dengan menyebarkan kuesioner menunjukkan bahwa sosialisasi dan seminar mengenai kesehatan mental sangatlah penting bagi remaja dalam melalui masa transisi kehidupan yang penuh tantangan dalam mencapai kesehatan mental yang baik. Kegiatan PKM juga memberikan dampak yang positif bagi remaja serta remaja memberikan respon yang positif pula dalam kegiatan seminar.*

**Kata kunci** Kesehatan Mental; Remaja; Karang Taruna

Copyright © 2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

### 1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi yang berpuncak pada asumsi dewasa dengan kestabilan peran (Lerner & Steinberg, 2004). Perubahan terjadi dengan sangat cepat pada masa ini, baik secara fisik maupun perkembangan saraf. Sebagai masa pengalaman dan eksposur pertama, dunia di sekitar remaja berubah dengan cara yang tidak pernah mereka alami di masa kanak-kanak. Dalam keadaan normal, perubahan ini mengakibatkan *stress* yang dapat membuat remaja merasa kewalahan, terisolasi, dan tertekan (Kabiru & Blum, 2023). Masa ini

juga dianggap juga sebagai periode sensitif untuk perkembangan sosial dan dapat dikatakan masih labil dalam menghadapi kondisi-kondisi yang tidak terduga (Tjukup *et al.*, 2020).

Menurut Erikson (Santrock, 2011) dalam setiap fase perkembangan, individu memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi agar dapat menjadi individu dewasa yang memiliki *sense of self* (Papalia, 2009) yang dapat disesuaikan dalam perannya di kehidupan bermasyarakat, atau dapat diamati di lingkungan rumah, di sekolah, keluarga (Utami, Nurlaila, & Qistiana, 2017). Kematangan kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan perkembangan psikososial. Psikososial adalah kondisi individu yang mencakup aspek psikologis dan sosial atau sebaliknya. Tugas perkembangan psikososial masa remaja adalah identitas *versus* kebingungan peran. Remaja bereksperimen dengan berbagai macam peran yang berbeda mengenai kedudukan dan hubungan mereka dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat (Stryker, 1998).

Individu yang dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik, maka kepuasan dan kebahagiaan akan tercapai, sekaligus penentu keberhasilan individu dalam memenuhi tugas perkembangan di fase selanjutnya. Berhasil menyelesaikan fase ini juga menciptakan seorang remaja dengan kesadaran diri yang jelas dan multifaset, sehingga berhasil mengintegrasikan banyak peran menjadi satu "identitas". Setelah menemukan identitasnya, ia akan menemukan tujuan yang Erikson disebut dengan '*kesetiaan*', yaitu kepatuhan dan kemampuan seorang remaja hidup dengan dasar komunitas meskipun di dalamnya tidak didapati adanya kesempurnaan dan ketidakseimbangan (Friedman & Schustack, 2006). Dan ini membuat remaja mendapatkan kesempatan untuk banyak berkontribusi dalam komunitas dan kehidupannya.

Tugas perkembangan yang disertai *stress*, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan diri membuat mereka mengalami gangguan berupa gangguan pikiran, perasaan, dan perilaku sehingga berisiko melakukan kenakalan atau perilaku menyimpang (Daulay *et al.*, 2021), seperti berperilaku agresif, berkata kasar, sulit berinteraksi, tidak mampu mengambil keputusan, dan masih banyak lagi (Ali & Asrori, 2012). Ketidakberhasilan remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya, membuat mereka mengalami kebingungan atau difusi peran (Kylie & Susan, 2015) dan krisis identitas (Branje, 2022). Kebingungan mereka tentang peran diri dan eksplorasi diri menyebabkan mereka terlalu khawatir tentang penampilan mereka di mata orang lain dan menjadi terlalu teridentifikasi dengan orang-orang di sekitar mereka (Nadiyah, Nadhiroh, & Fahriza, 2021). Hasil wawancara survei lapangan yang dilakukan oleh Hartati, Sarfika, dan Putri (2019) pada 7 orang remaja, didapatkan bahwa remaja tidak mengetahui perkembangan psikososial yang normal dan menyimpang pada remaja, dan tidak mengetahui cara mencapai perkembangan psikososial yang normal untuk mencapai identitas dirinya.

Adapun akibat dari remaja yang tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangannya yaitu timbulah masalah kesehatan mental. Kazdin menyatakan bahwa kesehatan mental "*as a state in which there is an absence of dysfunction in psychological, emotional, behavioral, and social spheres*" (Pautasi, 1996). Kesehatan mental dipengaruhi oleh faktor kognitif, pengetahuan dan faktor lainnya, seperti otonomi dan kemandirian, kemampuan mengembangkan diri dan mentolerir ketidakpastian, memiliki harga diri yang baik dan orientasi realitas yang tepat, serta mampu mengelola stres (Videbeck, 2008). Dalam periode transisi dari pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung, dampak dari isolasi sosial dan sosial ekonomi semakin berdampak pada penurunan kesehatan mental dan kesejahteraan kaum muda atas ketidakpastian yang belum pernah terjadi sebelumnya (Clarke *et al.*, 2021). Pada periode ini terdapat kerentanan tinggi terhadap masalah kesehatan mental, diperlihatkan dari data 75% orang dewasa yang pernah memiliki kondisi kesehatan mental melaporkan bahwa mereka pertama kali mengalami gejala sebelum usia 24 tahun (Orben, Tomova, & Blakemore, 2020).

Dalam survei yang dilakukan Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2021 menjelaskan bahwa 19% remaja di 21 negara sering merasa rendah diri (Hermann *et al*, 2022) dan diperkirakan terdapat lebih dari 1 dari 7 remaja berusia 10-19 tahun di dunia dengan masalah kesehatan mental (UNICEF, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak remaja dengan kesehatan mental yang kurang baik, sehingga perlunya pendampingan dan penguatan kesehatan mental pada remaja. Selain itu, hal-hal yang berdampak stress berlebihan bagi seorang remaja, bisa membuatnya memiliki kesehatan mental yang buruk.

Stigma negatif yang berada di masyarakat akan kesehatan mental masih begitu kuat. Ini membuat remaja takut akan dunia sosial dan lingkungannya. Remaja yang kurang bisa memfilter dirinya akan hal-hal negatif, beberapa dari mereka lebih memilih melabeli dirinya dengan identitas negatif daripada tidak memiliki identitas sama sekali (Nadiyah, Nadhiroh, & Fahriza, 2021). Karenanya, perlu peran masyarakat dan komunitas dalam membenahi stigma negatif ini agar tidak menurun pada generasi selanjutnya. Sehingga dapat menciptakan generasi yang *aware* akan kebaikan kesehatan mental. Pada keadaan remaja dengan kesehatan mental yang baik akan memiliki keterampilan memecahkan masalah dan keterampilan sosial yang baik. Keterampilan ini dapat membantu mereka meringankan masa-masa sulit, menghindari perilaku maladaptif, dan memiliki kehidupan yang produktif (Lawrence *et al.*, 2015). Mental yang sehat juga mempengaruhi pola pikir remaja untuk selalu menyelesaikan masalah dengan baik dan bijak untuk dirinya sendiri, lingkungannya, atau saat terjun dalam komunitas dan tidak terlalu memikirkan atau menyalahkan diri sendiri secara berlebihan (Faristiana & Yudhistira, 2022). Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan PKM yaitu meningkatkan kesadaran pentingnya Kesehatan mental bagi remaja.

## 2. Metode Pelaksanaan

Program kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) dilakukan melalui bentuk promosi kesehatan mental berupa sosialisasi dan seminar dengan peserta remaja Karang Taruna Desa Cerme Lor. Kegiatan PKM dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan PKM

### ➤ Tahap 1

Analisis kebutuhan. Pada tahap ini tim PKM melakukan wawancara kepada ketua Karang Taruna Desa Cerme Lor untuk mengetahui kebutuhan secara psikologi pada remaja.

### ➤ Tahap 2

Persiapan. Setelah menentukan analisis kebutuhan dan didapatkan bahwa Kesehatan mental penting bagi remaja maka tim PKM melakukan beberapa persiapan untuk pelaksanaan PKM, yaitu 1) perencanaan, pada tahap ini tim PKM dan Ketua Karang Taruna menentukan waktu dan tempat kegiatan PKM; 2) Penyusunan materi, tim PKM Menyusun materi mengenai Kesehatan mental bagi remaja sesuai dengan kebutuhan Karang Taruna Desa Cerme Lor serta menyiapkan bahan dalam pelaksanaan PKM; 3) Menentukan narasumber, tim PKM memilih salah satu anggota PKM yaitu Ima Fitri Sholichah untuk memberikan materi kepada remaja Karang Taruna. Materi dalam seminar yang disampaikan yaitu mengenai pentingnya kesehatan mental, kesehatan mental dan remaja, permasalahan kesehatan mental, stigma kesehatan mental serta cara menjaga kesehatan mental.

➤ Tahap 3

Pelaksanaan. Tahap inti dari kegiatan PKM. Penguatan Kesehatan mental bagi remaja Karang Taruna Desa Cerme Lor melalui seminar pentingnya kesehatan mental.

➤ Tahap 4

Evaluasi. Evaluasi terhadap kegiatan seminar dilakukan tim PKM kepada remaja Karang Taruna Desa Cerme Lor melalui kuesioner. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan mengenai materi kesehatan mental, mengetahui manfaat materi kesehatan mental bagi remaja serta kepuasan dari peserta dalam mengikuti kegiatan PKM.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Tujuan khusus kesehatan mental yang tertuang dalam poin *United Nations Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan titik balik yang penting karena menandai pertama kalinya kesehatan mental diakui oleh masyarakat global sebagai landasan pembangunan berkelanjutan. Jika tujuan SDGs bisa tercapai, maka dapat menjadi pintu gerbang untuk mencapai Indonesia maju 2045 (BAPPENAS, 2023). Mengingat tidak mungkin Indonesia maju jika tidak memiliki masyarakat yang berkualitas dan kesehatan mental yang baik. Data yang valid, dapat dibandingkan, dan andal tentang kondisi kesehatan mental sangat penting untuk kemajuan dalam pencapaian target tujuan SDGs tentang kesehatan mental. Guthold et al (2023) mencatat bahwa upaya untuk menanggapi kurangnya data tentang kesehatan mental remaja terhambat oleh kurangnya koordinasi. Begitu juga seperti Hayes et al (2018) menyarankan, kurangnya data berasal dari keterbatasan dana untuk penelitian tentang kesehatan mental. Salah satu upaya tim PKM mendorong beberapa inisiatif untuk mengatasi kesenjangan ini melalui sosialisasi dan seminar mengenai kesehatan mental remaja.

Kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) berupa penguatan kesehatan mental bagi remaja dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 4 Desember 2022 bertepatan di Balai Desa Cerme Lor, Kabupaten Gresik. Mitra pada kegiatan PKM ini adalah remaja Karang Taruna Desa Cerme Lor yang berjumlah 12 orang remaja. Adanya kegiatan PKM mewujudkan kerjasama antara tim PKM dengan Karang Taruna Desa Cemer Lor dalam mendukung kegiatan *Upgrading* Kapasitas Karang Taruna "Karya Mandiri" Desa Cerme Lor. Selain itu, Berdasarkan hasil wawancara pada analisis kebutuhan, ketua Karang Taruna menyarankan untuk meningkatkan pentingnya Kesehatan mental. Hal ini dikarenakan bahwa remaja sebagai bagian dari populasi di masyarakat yang rentan mengalami masalah kesehatan mental, karena mengalami banyak tekanan psikologi, ditunjang dengan kondisi pasca covid-19.



**Gambar 2.** Pelaksanaan seminar kesehatan mental

Kegiatan PKM melalui sosialisasi dan seminar merupakan salah satu kegiatan promosi Kesehatan mental. Promosi Kesehatan mental adalah kegiatan yang menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung dan memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan gaya hidup sehat (O'Reilly, Svirydzhenka, Adams, & Dogra, 2018). Promosi kesehatan mental bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan mental masyarakat, menghilangkan stigma, diskriminasi, serta meningkatkan pemahaman, partisipasi dan penerimaan terhadap kesehatan mental (Ayuningtyas, Misnaniarti, & Rayhani, 2018). Selain itu, upaya promosi kesehatan mental juga berusaha untuk menumbuhkan kompetensi individu, sumber daya, dan kekuatan psikologis, dan untuk memperkuat aset komunitas untuk mencegah gangguan mental dan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup individu dan komunitas. Penelitian juga menunjukkan bahwa promosi kesehatan mental dan langkah-langkah pencegahan hemat biaya dalam mencegah atau mengurangi morbiditas terkait penyakit mental, baik di tingkat masyarakat maupun individu. Pentingnya partisipasi remaja dalam pengabdian ini yaitu adanya rancangan, penerapan, dan program yang memengaruhi kehidupan mereka. Pavarini et al (2023) melaporkan, survei kuantitatif yang menilai aspirasi kaum muda untuk keterlibatan dan perspektif mereka tentang lingkup pengaruh mereka dalam meningkatkan kesehatan mental, dukungan yang mereka perlukan untuk memungkinkan mereka membuat perbedaan dan hambatan yang mereka hadapi.

Di akhir sesi Kegiatan PKM melalui mempromosikan kesehatan mental, peserta diajak untuk menjaga kesehatan mental mereka dengan beberapa cara. Cara-cara tersebut dijelaskan di bawah ini.

1. Menerima segala emosi dalam diri.

Peserta diajak untuk berlatih menerima segala emosi yang hadir, khususnya emosi negatif. Mulai menerima segala emosi negatif yang hadir dengan penolak hangat, tanpa penolakan dan penghakiman.

2. Mengekspresikan segala emosi dengan konstruktif.

Peserta berlatih melakukan hal yang membuat peserta menerima setiap emosi yang hadir, seperti menangis, berteriak, menulis, bercerita, dan lain-lain.

3. Mulai menghargai dan mencintai diri.

Peserta dihimbau untuk lebih mengenali diri dengan melakukan hal-hal yang positif. Hal ini berguna dalam proses mencintai diri sendiri sehingga akan berkorelasi dengan kesehatan mental yang positif.

4. Tidak memberi label negatif pada diri.

Peserta berlatih untuk memisahkan pikiran dengan diri, seperti "aku orang yang gagal" menjadi "aku punya pikiran bahwa aku orang yang gagal".

5. Meminta bantuan orang lain dan profesional.

Peserta dihimbau ketika mengalami kondisi yang sangat mengganggu dan tidak dapat diselesaikan secara mandiri maka saatnya untuk meminta bantuan orang lain seperti orang tua, keluarga, teman, sahabat, dokter, dan psikolog.

Setelah kegiatan sosialisasi dan seminar terlaksana, tim PKM melakukan tahap evaluasi mengenai kegiatan tersebut kepada peserta melalui penyebaran kuesioner. Hasil kuesioner dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.** Hasil *Posttest* Kegiatan Seminar

No.	Aspek yang dinilai	Rata-rata skor
1.	Kesesuaian materi dengan tujuan seminar	4.7
2.	Kebermanfaatan materi seminar	4.75
3.	Tingkat kedalaman materi seminar	4.5

Sumber: Kuesioner *posttest*

Melalui kegiatan PKM ini berupa seminar pentingnya kesehatan mental bagi remaja Karang Taruna Desa Cerme Lor menunjukkan bahwa kegiatan PKM juga memberikan dampak yang positif bagi remaja serta remaja memberikan respon yang positif pula dalam kegiatan seminar. Hal ini ditunjukkan melalui tahap evaluasi. Tim PKM melakukan *posttest* melalui penyebaran kuesioner untuk mengetahui manfaat dari kegiatan seminar. Kegiatan PKM ini memberikan wawasan yang berguna tentang nilai program *peer-to-peer* di masyarakat dan perlunya program kesadaran kesehatan mental yang akan memastikan bahwa kaum muda memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan mental untuk memfasilitasi keterlibatan mereka dalam inisiatif kesehatan mental.

#### 4. Kesimpulan

Tim PKM telah menyelenggarakan kegiatan PKM dengan lancar sesuai dengan tahapan pelaksanaan PKM pada remaja Karang Taruna Desa Cerme Lor. Kegiatan PKM melalui promosi kesehatan mental berupa sosialisasi dan seminar kesehatan mental bagi remaja. Kesehatan mental sangatlah penting bagi remaja dalam melalui masa transisi kehidupan yang penuh tantangan dalam mencapai kesehatan mental yang baik. Kesehatan mental adalah tentang bagaimana individu berpikir, merasakan, dan berperilaku. Menjaga kesehatan mental berkaitan dalam menyeimbangkan aktivitas sehari-hari serta upaya untuk mencapai

ketahanan psikologis. Melalui kegiatan PKM, diharapkan peserta terus berlatih secara mandiri cara-cara menjaga kesehatan mental yang telah diajarkan selama seminar. Hal ini bertujuan agar remaja memiliki pandangan yang positif terhadap kehidupannya,

### 5. Ucapan Terima Kasih

Tim PKM mengucapkan terima kasih kepada DPPM Universitas Muhammadiyah Gresik yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat serta dukungan anggaran kepada tim sehingga kegiatan PKM terlaksana dengan baik dan lancar. TIM PKM juga berterima kasih kepada remaja Karang Taruna Desa Cerme Lor yang berperan penting sebagai peserta dalam pelaksanaan PKM sehingga kegiatan PKM berjalan dengan kondusif dan lancar.

### Daftar Pustaka

- Agustina, R. (2010). *Psikologi Perkembangan Pendekatan dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. PT. Rafika Adiatmika, Bandung.
- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ayuningtyas, D., Misnaniarti., & Rayhani, M. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1-10. <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>
- Branje, S. (2022). *Adolescent identity development in context*. *Current Opinion in Psychology*, 45. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.11.006>
- Clarke, A., Sorgenfrei, M., Mulcahy, J., Davie, P., Friedrich, C., & McBride, T. (2021). *Adolescent Mental Health: A Systematic Review on The Effectiveness of School-Based Interventions*. London: Early Intervention Foundation. <https://www.eif.org.uk/report/adolescent-mental-health-a-systematic-review-on-the-effectiveness-of-school-based-interventions>
- Faristiana, A. R., & Yudhistira, N. E. (2022). Sikap Pesimis Remaja terhadap Orientasi Masa Depan. *Rosyada: Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), 61-74. <https://doi.org/doi.org/10.21154/rosyada.v3i1.4685>
- Friedman, H. S., & Schustack, M. (2006). *Personality: Classic Theories and Modern Research* (H. Hardani & B. Yoso, Eds.; 3rd ed., Vol. 1). Pearson Education, Inc
- Hartati, B., Sarfika, R., & Putri, D. E. (2019). Implementasi Pendidikan Kesehatan dengan Metode Brainstorming Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Tumbuh Kembang di Pauh Kota Padang. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 2(1), 14-23. <http://hilirisasi.lppm.unand.ac.id>
- Hermann, V., Durbeej, N., Karlsson, A. C., & Sarkadi, A. (2022). Feeling mentally unwell is the "new normal". A qualitative study on adolescents' views of mental health problems and related stigma. *Children and Youth Services Review*, 143. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2022.106660>
- Kabiru, C. W., & Blum, R. W. (2023). Strengthening the Measurement of Adolescents' Mental Health at the Population Level. *The Journal of adolescent health: official publication of the Society for Adolescent Medicine*, 72(1S), S1-S2. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.10.007>
- Lawrence, D., Johnson, S., Hafekost, J., Boterhoven, D.H.K., Sawyer, M., & Ainley, J. (2015). *The mental health of children and adolescents. Report on the second Australian Child and Adolescent Survey of Mental Health and Wellbeing*. Canberra: Department of Health

- Lerner, R. M., & Steinberg, L. (2004). *Handbook of Adolescent Psychology*. John Wiley & Sons, New Jersey.
- Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). Hubungan Faktor Perkembangan Psikososial dengan Identitas Vokasional pada Remaja Akhir. *QUANTA*, 5(1), 21–29. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>
- Orben, A., Tomova, L., & Blakemore, S. J. (2020). The effects of social deprivation on adolescent development and mental health. In *The Lancet Child and Adolescent Health* (Vol. 4, Issue 8, pp. 634–640). Elsevier B.V. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30186-3](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30186-3)
- O'Reilly, M., Svirydzenka, N., Adams, S., & Dogra, N. (2018). Review of mental health promotion interventions in schools. In *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology* (Vol. 53, Issue 7, pp. 647–662). Dr. Dietrich Steinkopff Verlag GmbH and Co. KG. <https://doi.org/10.1007/s00127-018-1530-1>
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Pautasi, K. O. (1996). *Youth Mental Health Promotion, Including Suicide Prevention*. Wellington: Public Health Group.
- Pavarini, G., Booyesen, C., Jain, T., Lai, J., Manku, K., Foster-Estwick, A., Gatera, G., Omari Juma, D., Karorero, D., Philip-Joe, K., Genevive, U. C., Sartor, C., Zeitz, L., Farmer, M., & Singh, I. (2023). Agents of Change for Mental Health: A Survey of Young People's Aspirations for Participation Across Five Low- and Middle-Income Countries. *Journal of Adolescent Health*, 72(1), S96–S104. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.10.037>
- Santrock. (2011). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*. Edisi 13. Sciences. 2nd edition. New York
- Stryker, S. (1968). Identity Salience and Role Performance: The Relevance of Symbolic Interaction Theory for. *Journal of Marriage and Family*, 30(4), 558–564. <https://www.jstor.org/stable/349494>
- Tjukup, I. K., Putra, I. P. R. A. P., Yustiawan, D. G. P., & Usfunan, J. Z. (2020). Penguatan Karakter sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). *KERTHA WICAKSANA: Sarana Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa*, 14(1), 29–38. <https://doi.org/10.22225/kw.14.1.1551.29-38>
- Unicef. (2021). *Dampak COVID-19 Terhadap Rendahnya Kesehatan Mental Anak-Anak dan Pemuda Hanyalah 'Puncak Gunung Es'*. Available from: <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/dampak-covid-19-terhadap-rendahnya-kesehatan-mental-anak-anak-dan-pemuda-hanyalah>
- Utami, W., Nurlaila, & Qistiana, R. (2017). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah di TK Pertisi 1 Desa Purbowangi Kecamatan Buayan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 13(1), 27–34. <http://ejournal.unimugo.ac.id/IKK/article/view/189>
- Videbeck, S.L. (2008) *Psychiatric-Mental Health Nursing. 4th Edition*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.